

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani (RTP) Transmigrasi di Kampung Bumi Raya dan Kampung Wadio Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire

Hans F. Liborang

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire
Email: hansfrits150@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi nafkah Rumah Tangga Petani (RTP) Transmigrasi di Kampung Bumi Raya dan Kampung Wadio Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan data Sekunder dengan lokasi penelitian adalah Kampung Bumi Raya dan Kampung Wadio, dilakukan selama bulan Juni sampai dengan September tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen (*prinsip triangulasi*).

Hasil penelitian di kedua kampung ini menunjukkan bahwa strategi nafkah Rumah Tangga Petani di kedua kampung ini sama yaitu : Rekeyasa sumber nafkah pertanian dengan cara intensifikasi pertanian. Strategi nafkah rumah tangga petani di kedua Kampung ini dipengaruhi oleh umur dan generasi petani transmigrasi. Generasi I yang merupakan petani transmigrasi lebih memilih rekeyasa sumber nafkah pertanian dengan budidaya tanaman padi dengan tetap pada sektor *on farm*, sedangkan generasi II adalah anak petani transmigrasi strategi nafkahnya adalah Nafkah Serabutan dan Pola Nafkah Ganda dengan beralih lebih memilih sektor *non farm*. Alasan petani transmigrasi generasi I untuk tetap dengan budidaya tanaman padi karena untuk petani yang menanam padi mendapat bantuan pemerintah berupa bibit. Namun demikian, dari hasil wawancara dengan petani transmigrasi dan non transmigrasi di kedua kampung ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani sayuran masih lebih tinggi dari pendapatan rumah tangga petani transmigrasi dengan budidaya padi. Pendapatan rumah tangga petani transmigrasi dengan budidaya padi rata-rata berkisar antara Rp.4.000.000 – Rp.6.000.000 perbulan, sedangkan pendapatan rumah tangga petani sayuran yang rata-rata non petani transmigrasi pendapatannya perbulan rata-rata sebesar Rp.11.000.000 – Rp.15.000.000, dengan strategi nafkahnya adalah rekeyasa sumber nafkah pertanian. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa generasi II kurang berminat untuk memilih sektor *on farm* karena tingkat pendidikan dan juga akses untuk memilih pola nafkah ganda cukup banyak.

Kata Kunci : Strategi nafkah, rumah tangga petani, petani transmigrasi.

ABSTRACT

This study aims to determine strategies Farmer Households living (RTP) Transmigration in Bumi Raya village and Wadio village. Nabire District West, Nabire district. This research was conducted with a qualitative approach to the type of research is descriptive. The data used in this study is primary data and secondary data with the location of the research in Bumi Raya village and Wadio village, conducted during June to September 2016. The research method used were interviews, observation and document analysis (*triangulation principle*).

The results of the research in two villages shows that the strategy of Farmer Households living in the two villages is the same, namely: Engineering subsistence agriculture through intensification of agriculture. Livelihood strategies of farm households in both village is influenced by age and generations of farmers transmigration. Generation I, which is transmigasi farmers prefer engineered subsistence agriculture with rice cultivation to keep the on-farm sector, while the second generation is the son of farmers their livelihoods resettlement strategy is odd and Livelihoods Livelihoods Dual Pattern by switching preferring non-farm sector.

The reason farmers transmigration first generation to remain with rice cultivation because farmers who grow rice for government assistance in the form of seeds. However, from interviews with farmers and non transmigration transmigration in two villages show that the level of household income derived vegetable farmers are still higher than the income of farm households transmigration with rice cultivation. Household income farmers with paddy cultivation transmigration average ranges between Rp.4.000.000 - Rp.6.000.000 per month, while household income of the growers that the average non-farmers transmigration average monthly earnings amounted Rp.11.000.000 - Rp.15.000.000, with their living strategy is engineered agricultural livelihoods. Results from this study also shows that the second generation is less interested to vote on farm sector because the level of education and also the access to pretty much double living patterns.

Keywords: Strategy living, household farmers, transmigration farmer.

PENDAHULUAN

Program swasembada pangan yang canangkan pemerintah termasuk di Provinsi Papua tentunya tidak terlepas dari peran petani transmigrasi. Dan berbicara tentang petani transmigrasi, tentunya konotasi ini tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya saudara-saudara kita dari Jawa di lokasi transmigrasi, yang dulu hingga sekarang lebih dikenal dengan sebutan SP (Satuan Pemukiman).

Data pada Dinas Pemukiman saat itu menunjukkan bahwa warga transmigrasi paling banyak adalah yang berasal dari suku Jawa. Seperti ditunjukkan pada tabel 1.

Jumlah warga terbanyak adalah pada UPT-1 yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Bumi Raya, yaitu sebanyak 2.043 jiwa, disusul oleh UPT-2 yang saat ini bernama kampung Kalisemen, kemudian UPT-3 yang merupakan kampung Wadio. Sedangkan

untuk KK (Kepala Keluarga) terbanyak adalah pada UPT-2 atau sebanyak 500 KK yaitu sebesar 51,0% dari total warga transmigrasi di Distrik Nabire Barat. Jika dilihat dari penempatan warga transmigrasi menurut jenis kelamin di 3 UPT, maka untuk penduduk laki-laki terbanyak adalah di UPT-1 yaitu sebanyak 1.073 jiwa disusul UPT-2 sebanyak 1044.

Tabel 1 Jumlah Transmigrasi Asal dari 3 UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi Satuan Pemukiman (SP.1, SP.2, SP.3) menurut Jenis Kelamin di Distrik Nabire Barat, Tahun 1981 – 1984

UPT	JENIS KELAMIN		TOTAL			
	L	P	Jumlah	%	KK	%
SP-1	1.073	970	2.043	41,7	459	46,8
SP-2	1.044	951	1.995	40,8	500	51,0
SP-3	454	407	861	17,5	22	2,2
Jumlah	2.571	2.328	4.889	100	981	100

Sumber Data: Dinas Pemukiman Penduduk tahun 2003, diolah.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menyatukan persepsi tentang konotasi “Petani” di Papua. Konotasi ini lebih melekat pada warga transmigrasi yang nota bene berasal dari pulau Jawa jika berbicara tentang petani padi. Dengan demikian maka peningkatan produksi padi baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian tidak lepas dari peran serta petani transmigrasi.

Dengan adanya program swasembada pangan oleh pemerintah, bagi petani ini merupakan pilihan (*choice*) apakah *on farm* dengan segala kemudahan yang diberikan atau *non farm*. Pilihan ini merupakan salah satu strategi nafkah yang merupakan strategi penghidupan, sejalan dengan Dharmawan (2007), yang menegaskan bahwa strategi penghidupan (*livehood strategies*) pedesaan adalah strategi penghidupan dan nafkah yang

dibangun dan selalu menunjuk pada sektor pertanian.

Disisi lain, sumber penghasilan petani tidak saja ditentukan oleh luas lahan garapan tetapi juga oleh pola strategi nafkah dan karakteristik sosial budaya dari petani dan keluarganya. Hasil penelitian yang dilakukan Tulak *et al.* (2009) tentang struktur pendapatan rumahtangga tranmigran di Kampung Masni, Kabupaten Manokwari ditemukan bahwa karakteristik sosial-budaya rumahtangga migran sangat mempengaruhi sejauh mana tingkat pencapaian kesejahteraan ekonomi yang diukur dari tingkat pendapatan rumahtangga. Tingkat pendapatan rumahtangga Jawa jauh lebih tinggi dari rumahtangga dari penduduk asli Papua, karena perbedaan perspektif dalam merespon terhadap tantangan ekonomi di wilayah tersebut.

Untuk itulah maka tujuan dari penelitian ini dimaksudkan agar program swasembada pangan di Kabupaten Nabire tidak saja dilihat dari peningkatan produksi semata-mata tetapi juga merujuk pada sisi kehidupan petani transmigrasi termasuk strategi nafkah rumah tangga petani. Dengan adanya keselarasan, antara program swasembada pangan dengan strategi nafkah rumah tangga petani transmigrasi maka program pemerintah yang selama ini tidak lagi bersifat *top down* tetapi lebih kearah *down to top*.

Gambaran umum kampung Wadio dan kampung Bumi Raya

Lokasi kedua kampung ini bersebelahan/bertetangga. Kampung Wadio dan kampung Bumi Raya masuk dalam dalam distrik Nabire Barat.

Kampung Bumi Raya sebelah Utara berbatasan dengan kampung Kalisemen, sebelah Selatan berbatasan dengan kampung Topo, sebelah Barat berbatasan dengan kampung Bumi Mulia dan sebelah Timur berbatasan dengan kampung Wadio. Sedangkan kampung Wadio, sebelah Utaranya berbatasan dengan kampung Kalisemen, sebelah Selatan adalah kali Pepaya, sebelah Barat berbatasan dengan kampung Bumi Raya, dan sebelah Timur berbatasan dengan kampung Gerbang Sadu. Mayoritas kedua kampung ini beragama Islam dan merupakan warga transmigrasi dari suku Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat). Luas wilayah kampung Bumi Raya 6,62 Km², sedangkan kampung Wadio seluas 9,10 Km².

Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk di kedua kampung ini masih didominasi oleh mata pencaharian di sektor pertanian dengan komoditas tanaman jangka pendek, seperti Padi dan sayur-sayuran. Data pada kantor desa di kedua kampung ini seperti ditunjukkan pada tabel 2 bahwa walaupun mata pencaharian utama masih disektor *on farm* namun sector *non farm* juga cukup tinggi, terutama mata pencaharian penduduk di sektor swasta mencapai 20% lebih di kedua kampung ini.

Kampung Bumi Raya memiliki petani dan buruh tani terbanyak yaitu 60,4% jika dibandingkan dengan kampung Wadio yang hanya memiliki petani dan buruh tani sebesar 46,5%. Untuk penduduk dengan mata pencaharian sebagai tukang lebih didominasi oleh penduduk di kampung Wadio yaitu 8,2% sedangkan di kampung Bumi Raya hanya sebesar 3,0%.

Data dinas kependudukan tahun 2003 dengan data kantor Distrik Nabire Barat tahun 2016 (lihat tabel 1 dan tabel 2) menunjukkan bahwa penurunan jumlah petani transmigrasi (petani, buruh tani dan peternak) terbesar adalah petani transmigrasi di kampung Bumi Raya yaitu sebesar 8,96% sedangkan untuk kampung Wadio hanya sebesar 2,86% untuk kurun waktu 13 tahun.

Tabel 1 Mata Pencaharian Penduduk di Kampung Wadio dan Kampung Bumi Raya, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, tahun 2016

No	Mata Pencaharian	WADIO		BUMI RAYA	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pegawai Negeri Sipil	87	4,8	29	0,9
2	ABRI	31	1,7	13	0,5
3	Wiraswasta/Pedagang	529	29,4	637	20,5
4	Petani dan Buruh Tani	837	46,5	1.875	60,4
5	Pertukangan	146	8,2	93	3,0
6	Pensiunan	10	0,6	128	4,1
7	Jasa	159	8,8	329	10,6
Total		1.799	100	3.104	100

Sumber Data : Kantor Distrik Nabire Barat, di olah.

Rumah Tangga Petani Transmigrasi

Pengertian Rumahtangga Petani (RTP) dalam bahasa Inggris adalah *Farm Household* yang berarti satu unit kelembagaan yang setiap saat mengambil keputusan produksi pertanian, konsumsi, curahan kerja, dan reproduksi. Rumahtangga petani (*farm household*) sebagai satu kesatuan unit yang kompleks dari perusahaan pertanian (*farm firm*), rumahtangga pekerja dan rumahtangga

konsumen (*the laborer's household and consumer's household*) dengan prinsip perilaku yang memaksimalkan utilitas (Nakajima, 1986).

Rumah Tangga Petani Transmigrasi, baik di kampung Bumi Raya maupun di kampung Wadio tidak berbeda jauh dengan kehidupan petani di Jawa. Dimana rumah tangga petani transmigrasi merupakan satu kesatuan unit sebagai rumah tangga pekerja maupun rumah tangga konsumen, dengan batasan kausalitas yang dapat dipahami sebagai suatu norma dalam rumah tangga petani. Dapat juga dipandang sebagai satu kesatuan unit ekonomi keluarga, mempunyai tujuan yang ingin dipenuhi dari sejumlah sumberdaya yang dimiliki. Petani akan memaksimalkan tujuannya dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki (termasuk anggota keluarganya yang dikatakan oleh beberapa ahli sebagai aset).

Dalam memaksimalkan ekonomi keluarga dan kebutuhan hidupnya dilakukan dengan berbagai cara yang tidak hanya memfokuskan pada satu unit mata pencaharian tertentu saja, melainkan dengan beragam strategi nafkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Umur dan Tingkat Pendidikan Petani Transmigrasi

Dari hasil wawancara dan observasi dengan beberapa petani transmigrasi yang merupakan informan kunci (*key informan*) di kampung Wadio dan kampung Bumi Raya menunjukkan bahwa rata-rata umur petani transmigrasi diatas 50 tahun, dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama ke bawah. Dengan

tingkat pendidikan seperti itu maka pilihan *on farm* menjadi pilihan utama. Menurut petani, tingkat pendidikan bukan merupakan kendala jika pilihan utama adalah *on farm*, yang terpenting adalah pengalaman dalam bertani. Pemilihan pada pupuk, pestisida serta bibit didasari atas *trial and error*, termasuk mempelajari iklim dalam berusaha tani. Demikian pula dengan kalkulasi biaya tenaga kerja dari luar keluarga. Kajian-kajian kuantitatif sering memaknai manajemen usaha tani secara teoritis kalkulatif, padahal konsep manajemen usaha tani dari sudut pandang petani jauh lebih kompleks, termasuk tingkat pendidikan.

Menurut petani, keberhasilan dalam mengolah lahan pertanian termasuk lamanya berusaha tani diakumulasi dalam penghidupan sumber nafkah (lahan garapan) keluarga termasuk menyekolahkan anak pada jenjang yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan adalah tuntutan zaman, tuntutan birokrasi sedangkan umur, lebih mengarah pada *man power* dan strata paternalistik.

Sumber Nafkah

Dari hasil wawancara dengan petani informan di kampung Wadio dan kampung Bumi Raya menunjukkan bahwa petani memaknai mata pencaharian utama mereka dari sektor pertanian (*on farm*) sebagai sumber nafkah dan tidak sekedar sebagai sebuah mata pencaharian. Karena mata pencaharian lebih dimaknai sebagai konsep mendapatkan bukan mempertahankan asset/modal. Petani memandang lahan garapan dan juga kesuburan tanah sebagai penghidupan berkelanjutan keluarga. Petani di kampung Bumi Raya maupun di kampung Wadio mengakui bahwa kesuburan

tanahnya tidak seperti di daerah asalnya, namun demikian nilai lebih diperoleh dari iklim di Papua yang tidak mengenal musim kemarau. Inilah yang dimaknai petani sebagai sumber nafkah yang berarti sumber kehidupan (*livelihood*). Mempekerjakan orang lain (pada lahan garapan) dengan imbalan upah merupakan makna sumber nafkah.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sumber nafkah utama petani transmigrasi generasi I (pertama) di kedua kampung ini masih didominasi oleh sektor *on farm*. namun sumber nafkah petani transmigrasi generasi II (anak petani transmigrasi) sebagian cenderung bergeser ke sumber nafkah *non farm*. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan petani transmigrasi generasi II lebih baik dan akses untuk memasuki sektor *non farm* lebih menjanjikan. Lahan garapan tidak lagi dipandang sebagai modal alam (*natural capital*) tetapi modal keuangan (*financial capital*). Sebagian dengan cara menyewakan lahan, sebagian lagi dengan cara investasi (kredit bank).

Dari hasil wawancara dan observasi di Kampung Bumi Raya dan Kampung Wadio, menunjukkan bahwa sumber nafkah informan tidak saja berasal dari sektor pertanian saja *on farm* tetapi juga dari luar sektor pertanian (*Non Farm*). Hal ini terlihat dari Sumber Nafkah Informan di Kampung Bumi Raya pada tabel 12 berikut ini :

Tabel 2 Sumber Nafkah Informan di Sektor Pertanian (*on farm*) dan di luar Sektor Pertanian (*non farm*) menurut Sumber Nafkah Utama dan Sampingan di Kampung Wadio dan Kampung Bumi Raya. Tahun 2016

Kampung	Sumber Nafkah Informan			
	On Farm		Non Farm	
	Utama	Sampingan	Utama	Sampingan
Bumi Raya	Padi, Jeruk	ternak	Dagang	Tukang/Ojek, dll
Wadio	Padi, Jeruk	Sayur2an	Pegawai	Tukang/Ojek, dll

Sumber Data : Data Primer, di olah. 2016

Strategi Nafkah

Merujuk pada Scoones (1998), bahwa dalam penerapan strategi nafkah rumahtangga petani memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki dalam upaya untuk mempertahankan hidup. Strategi nafkah (*livelihood strategy*) diklasifikasikan berdasarkan tiga kategori, yaitu:

1. Rekeyasa sumber nafkah pertanian
2. Pola Nafkah Serabutan dan Pola Nafkah Ganda (diversifikasi)
3. Rekeyasa spasial (migrasi)

Tabel 3 Pendapatan Utama Informan Rata-rata per bulan menurut Status Petani di Kampung Bumi Raya dan Kampung Wadio. Tahun 2016

No	Status Petani	Sumber Nafkah Utama/bulan (Rp)	
		Sayur-sayuran	Padi
1	Petani Transmigrasi Generasi I	Rp. 300.000- Rp.500.000	Rp. 3.000.000- Rp.4.000.000
2	Petani Transmigrasi. Generasi II	Rp. 300.000- Rp.500.000	Rp. 3.000.000- Rp.4.000.000
3	Petani Swakarsa	Rp. 10.000.000- Rp.15.000.000	-

Sumber Data : Data Primer, di olah. 2016

Dari hasil wawancara mendalam (*debt interview*) dan observasi serta penuturan beberapa informan menunjukkan bahwa strategi nafkah berkelanjutan rumahtangga petani di Kampung Bumi Raya dan Kampung Wadio dapat diklasifikasikan menurut status petani, yaitu:

- a. Strategi Nafkah dari informan yang merupakan Petani Transmigrasi generasi I (pertama)
- b. Strategi Nafkah dari informan yang merupakan Petani Transmigrasi generasi II (kedua)
- c. Strategi Nafkah dari informan yang merupakan petani swakarsa (petani pendatang)

Strategi Nafkah Petani Transmigrasi generasi I (pertama)

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani (RTP) Petani Transmigrasi generasi I berbasis SDA (Sumber Daya Alam) dengan rekayasa sumber nafkah pertanian berupa **Budidaya Tanaman Padi**, yaitu memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi (bibit, pupuk, pestisida) dan tenaga kerja (intensifikasi).

Strategi Nafkah Petani Transmigrasi generasi II (kedua)

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani (RTP) Petani Transmigrasi generasi II berbasis Non SDA (non Sumber Daya Alam) dengan sumber nafkah utama berupa **Perdagangan dan Jasa**. Strategi yang digunakan adalah Pola Nafkah Serabutan dan Pola Nafkah Ganda (diversifikasi), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk meningkatkan pendapatan atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja, selain pertanian, dan memperoleh pendapatan.

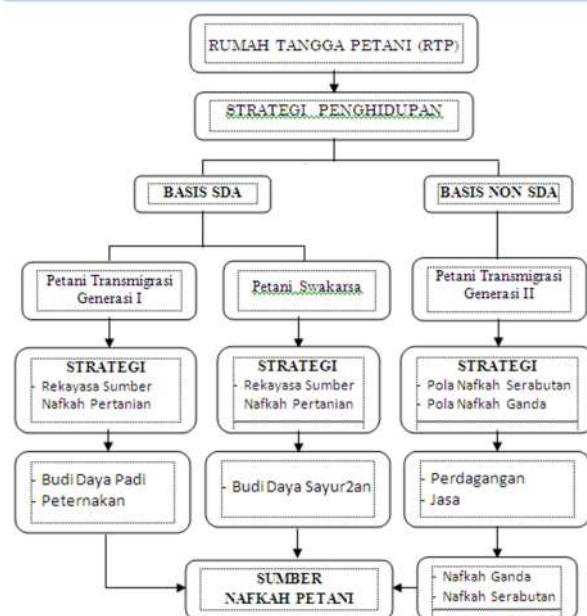
Strategi Nafkah Petani Swakarsa (atas kemauan sendiri)

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani (RTP) Petani Swakarsa berbasis SDA (Sumber Daya Alam) dengan rekayasa sumber nafkah pertanian berupa **Budidaya Tanaman Sayur-Sayuran**, yaitu memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui

penambahan input eksternal seperti teknologi (bibit, pupuk, pestisida) dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi).

Adapun Strategi Nafkah Berkelanjutan Rumahtangga Petani di Kampung Bumi Raya dapat dilihat pada bagan Kerangka Strategi Nafkah pada gambar 3 berikut ini:

KERANGKA STRATEGI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI DI KAMPUNG BUMI RAYA DAN KAPUNG WADIO



Kesimpulan

Hasil penelitian di Kampung Bumi Raya tentang “Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani (RTP) di Kampung Bumi Raya dan Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire.” dapat disimpulkan bahwa: Strategi Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Petani Transmigrasi generasi I berbasis sumber daya alam (SDA) dengan Strategi Nafkahnya adalah Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian. Strategi Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Petani Transmigrasi generasi II berbasis non sumber daya alam (non SDA) dengan Strategi Nafkahnya adalah Strategi Nafkah Serabutan dan Strategi Nafkah Ganda. Sedangkan Strategi Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Petani Swakarsa berbasis sumber daya alam (SDA) dengan Strategi Nafkahnya adalah Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan adalah: Keberhasilan program pemerintah di sektor pertanian tentang swasembada pangan tidak terlepas dari peran aktif petani. Untuk itu sebaiknya program tersebut dilakukan dengan memperhatikan strategi nafkah berkelanjutan Rumah Tangga Petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, K.B. 2006. “*Perspektif Pembangunan Wilayah Pedesaan*” dalam jurnal Edisi Vol.6/XVIII/Maret 2006 [<http://io.ppi-jepang.org/article.php?id=153>] (di unduh tanggal 29 April 2016)
- Chambers, Robert & Gordon R. Conway. 1991. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. IDS Discussion Paper 296. Institute of Development Studies.
- Crow, G. 1989. *The Use of The Concept of Strategy in Recent Sociological Literature*. *Sociology*, 23(1), 1-24.
- Darwis, V. dan A.R. nurmanaf. 2001. *Pengentasan Kemiskinan: Upaya yang Telah Dilakukan dan Rencana Waktu Mendatang*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol.19 No. 1 (Juli 2001).
- Dharmawan, AH. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Socio-economic Changes in Rural Indonesia*. [Disertasi]. Germany: the Georg-August University of Gottingen.
- . 2006. *Sistim Penghidupan dan Nakah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood sociology) Mashab Barat dan Mashab Bogor*. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi*,

Komunikasi dan Ekologi Manusia. Vol. 01/02,

eikle_Sustainable_Urban%20Livelihoods.pdf

Ellis, Frank. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.

Fadjar, et al. 2008. *Transformasi Sistem Produksi Pertanian dan Struktur Agraria serta Implikasinya Terhadap Diferensiasi Sosial dalam Komunitas Petani (Studi Kasus Empat Komunitas Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah dan Nangroe Aceh Darussalam)*. Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 26 No.2.

Kristina Sembiring. 2009. *Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Harian Lepas (Aron) di Kelurahan Padang Mas Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*. Skripsi

Masitoh AD. 2005. *Analisis Strategi Rumahtangga Petani Perkebunan Rakyat (Suatu Kajian Perbandingan: Komunitas Teh Ciguha Jawa Barat dan Komunitas Petani Perkebunan Tebu Puri Jawa Timur)*. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.

Meilke, S, Ramasut, T dan Walker, J. 2001. *Sustainable Rural Livelihoods: Concept and Implications for Policy*. DPU. (Diunduh tanggal 29 April 2016). Working Paper No.112. Dapat diunduh dari: http://www.ucl.ac.uk/dpuprojects/drivers_urb_change/urb_society/pdf_liveli_vulnera/DPU_M

